

Penerapan Pola Pendidikan Pesantren dalam Mempercepat Penguasaan Siswa Memahami Alquran (Studi Kasus MSs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)

Oleh: Fitriani, S.H., S.H.I., M.H.

Dosen STAI AL Amin Dompu Prodi Pendidikan Agama Islam

Email yanifitriani1979@gmail.com

Abstrak: Dalam proses belajar mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an, MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu mempergunakan metode iqro'. Tujuan digunakannya metode ini adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an bagi peserta cukup berhasil. Kami selalu memberikan motivasi kepada peserta agar selalu berlatih membaca dan menulis Al-qur'an terutama di rumah. Pengajaran dasar Al-Qur'an pada umumnya kita dapati dua unsur yaitu unsur mengajar dan unsur yang diajar. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan sebab berhasil tidaknya suatu usaha pengajaran itu banyak ditentukan oleh tenaga pengajar itu sendiri. Antara keduanya harus ada hubungan timbal balik yang harmonis dengan mencapai semaksimal mungkin apa yang diinginkan. Sebagaimana kita mengetahui bahwa apa yang dicapai oleh setiap individu dari berbagai macam ilmu pengetahuan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kelangsungan setiap individu. Penerapan pola pendidikan pesantren yang diterapkan pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran AL-Qur'an dipergunakan beberapa metode sesuai tingkat murid yang menerima pelajaran yaitu, metode halaqah, metode hadap satu persatu dan metode Klasikal.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, Alquran.

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan

Dalam Ketetapan MPR/II/1998 ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan

kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan Nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, memperoleh semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, sejalan dengan itu dikembangkan sikap dan perilaku inovatif. Dengan demikian akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang

dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1997:20).

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, maka Bidang Studi Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Sosial Budaya merupakan salah satu bidang menjadi sasaran Pembangunan Nasional, khususnya yang menyangkut Pembangunan Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dijelaskan antara lain : Diusahakan supaya bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan dalam Kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, khususnya dalam hal keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, terutama di sekolah diupayakan pencapaiannya melalui mata pelajaran pendidikan agama yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Hal ini karena agama merupakan landasan moral, etik dan spritual yang kuat untuk pembangunan bangsa. Namun kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini dirasakan bahwa

pendidikan agama masih kurang, terutama jamnya yang sangat terbatas. Sehingga tujuan pendidikan agama di sekolah sulit untuk dicapai. Hal ini juga tercermin dari rendahnya perilaku hidup beragama diantara siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang dihadapi manusia dan yang diperbincangkan dewasa ini khususnya para pendidik dan pengajar adalah tentang pola Pendidikan pesantren dalam mempercepat penguasaan siswa dalam memahami Al- Qur'an karena metode ini adalah merupakan hal yang pokok dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehubungan dengan belajar mengajar manusia sangat diperlukan pola pendidikan dan sistem khusus karena belajar mengajar Al-Quran bukan hanya sekedar belajar mengajar, membaca akan tetapi yang sangat penting adalah penanaman keimanan, sumber hukum, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan watak insan Qur'ani.

Di samping itu penulis merasa terpenggil untuk mengadakan penelitian tentang hal metode belajar mengajar yang dititik beratkan pada metode belajar mengajar Al-Qur'an dengan mengambil objek penelitian pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Sebab merupakan lembaga pendidikan Islam yang merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bidang studi. Dimana landasan utama dalam pendidikannya adalah Al-Quran dan Al Hadits, dengan demikian penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian langsung kepada objeknya dan berusaha menyelidikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode guru dengan menerapkan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat pemahaman siswa pada pelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompus ?.
2. Bagaimana efektifitas penggunaan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat penguasaan siswa dalam memahami Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompus ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode guru dengan menerapkan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat pemahaman siswa pada pelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompus.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas penggunaan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat penguasaan siswa dalam memahami Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompus.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai metode guru dengan menerapkan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat pemahaman siswa pada pelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an

pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompus

2. Manfaat Praktis.

Dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan untuk merencanakan dan mengembangkan penggunaan pola pendidikan pesantren dalam mempercepat penguasaan siswa dalam memahami Al-Qur'an.

E. Tinjauan Umum Pola Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan Ajaran Islam (*Taffa'uh Fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Muslim Nurdin, 1995:46)

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa ciri khas pesantren adalah :

- a. Pondok.

Di sinilah kiyai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiyai dengan para santrinya, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan sehari-hari hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

- b. Masjid.

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan kegiatan belajar mengajar. Dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkat pengajaran, dibangun tempat-tempat khusus untuk khalafah-khalafah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada

madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar.

c. Santri.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri kolong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. (Muslim Nurdin, 1995:47)

d. Kiyai.

Kiyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

e. Kitab-kitab Islam Klasik.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren di ajakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas dapatlah disebutkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mendidik dan mengajar para santri (siswa) dengan menggunakan sarana Masjid dan didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal santri.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam konsep pendidikan Islam menggunakan istilah tarbiyah. Istilah tarbiyah ini digunakan

untuk menterjemahkan dan mewartakan makna konseptual dari istilah education.

Secara etimologis, kata Pendidikan berasal dari bahasa Arab dan mengandung makna dasar sebagai berikut: Berasal dari kata "*rabba - yarabbu*" yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik. (Abu Zakariyah Yahya, 1987:14)

Menurut Zuharini, pengertian pendidikan adalah :

"Proses dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan".(Zuharini, 1983:151)

Dari beberapa pengertian di atas, terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan proses bimbingan, pembelajaran, dan latihan terhadap anak, generasi muda, manusia dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki agar nantinya mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di Bumi ini, dan mampu berperan dalam kehidupannya baik bagi individu, masyarakat maupun bangsa dan negara.

"Secara etimologis kata Islam mempunyai banyak pengertian yaitu Berasal dari kata kerja aslama yang mengandung pengertian menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat patuh dan tunduk". Berasal dari kata salamah yang pengertiannya "selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat dan cela". Berasal dari kata dasar salam yang berarti damai, aman dan tentram. (Tadjab; 1996:7)

Islam mengandung banyak pengertian, tetapi pada hakekatnya pengertian tersebut menunjukkan dan

mengarah pada terwujudnya sistem kehidupan yang ideal, taat, patuh dan tunduk kepada Allah. Seorang muslim akan selamat, sejahtera, sentosa, bersih serta bebas dari cacat dan cela hidup dan perilakunya sehingga mewujudkan kehidupan bersama yang damai, aman, sentosa, demikianlah sikap hidup orang Islam (muslim).

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidup seorang muslim. Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".(Ahmad D. Marimbi; 1984:23)

Kepribadian utama yang dimaksud di atas adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil rumusan Kongres Sedunia II tentang "Pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum Pendidikan Islam" tahun 1990, yang dikutip oleh H.M.Arifin menyatakan bahwa :

"Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menyeimbangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara

individu maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup". (H.M. Arifin; 1975:119)

Dengan demikian apa yang dikenal dengan pendidikan agama Islam adalah merupakan bagian dari pendidikan Islam, dimana tujuan utamanya adalah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama dengan sedikit ditambah sistim pola pesantren supaya siswa mampu dengan cepat memahami Al-Qur'an.

Dalam memahami makna Al-Qur'an guru atau pendidik harus menggunakan metode-metode pondok pesantren karakteristik supaya anak didik cepat memahami Al-Qur'an, secara jelas menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam, tidak hanya dimaksudkan untuk mengisi efektif anak didik dengan pengetahuan agama akan tetapi lebih dari itu diharapkan setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut, anak didik dapat memahami, menghayati, mengamalkan semua ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan islam, yang dilaksanakan dengan system asrama (pondok), Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, merupakan system pendidikan Jawa Kuno, yang telah lama hidup dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang tersebar luas di seluruh tanah air, terutama di pedesaan. Pertumbuhan Pondok Pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran Agama Islam. Malik Ibrahim yang terkenal dengan Sunan Ampel, dan salah seorang Wali

Songo banyak disebut dalam sejarah sebagai pendiri Pondok Pesantren pertama pada Abad XV. Pada waktu itu Pesantren memperoleh fungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik. Para Siswa yang telah selesai pendidikannya, lalu pulang ke tempat asalnya masing-masing, dan mereka menerapkan ilmu yang diperolehnya selama di Pesantren. Mereka sudah mulai menyebarkan agama Islam dan kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru.

Dalam memahami Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokoknya yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an ini terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariat.

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan motivatif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin dicapai oleh rasio itu. Rasio manusia dalam memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari pada orientasi kepada Tuhannya, karena ia menempatkan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk kemampuan akal dan pikirannya sendiri tanpa batas.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggali dan menguasai ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum dan teknologi dengan menggunakan dan memanfaatkan kemampuan intelektual

yang dianugerahkan kepada manusia berupa akal. Hal ini terlihat dari ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca yaitu yang berbunyi :

Artinya: "*Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*" (H.M. Arifin; 1975: 910)

Secara eksplisit ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk membaca. Membaca di sini berarti tidak saja membaca yang tersurat tetapi tetapi juga membaca yang tersirat, dalam artian membaca semua fenomena yang ada di alam ini, yang semua itu merupakan ayat-ayat Allah SWT.

Dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Al-Hadits/sunnah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah.

Hadits sebagai sumber ajaran Islam berisi aqidah dan syariah, yang menjadi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat manusia seutuhnya atau manusia muslim yang bertakwa. Untuk membina dan membentuk umat ke arah tersebut, maka Rasulullah menjadi seorang guru pendidik utama yang dilakukan dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam.

Adapun hadits nabi yang dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

"Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat" (Abu Zakariyah Yahya, 1987:21)

3. Ijtihad

Zakiah Darajat menjelaskan pengertian ijtihad adalah :

"Istilah pada fukaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata hukumnya belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah". (Abu Zakariyah Yahya,1987:21)

Ijtihad menurut pengertian di atas hanya berorientasi pada segi hukum saja, akan tetapi pada perkembangan berikutnya ijtihad sudah mencakup bidang yang luas, seluas aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama dan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid. Ijtihad di bidang pendidikan sangat diperlukan karena melihat ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits bersifat pokok-pokok saja. Di samping itu perkembangan jaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali ajaran-ajaran Islam yang belum qath'i sesuai dan serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang. Kalau ajaran tersebut memang prinsip yang tidak boleh ditafsirkan maka kehidupan sosial yang perlu diciptakan sesuai dengan prinsip itu.

Pendidikan sebagai suatu sistem pembinaan yang sangat dituntut untuk sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad baik itu dalam materi atau isi, maupun sistem pelaksanaan, sehingga pendidikan tersebut senantiasa relevan dengan tuntutan jaman, ilmu pengetahuan

dan teknologi. Di Indonesia ijtihad di bidang pendidikan harus dijaga agar sejalan dengan falsafah hidup bangsa. Falsafah hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila, ini mengandung pengertian bahwa semua pengertian yang dilaksanakan di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila. Jadi pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan Pancasila. Bila terdapat ketidak sesuaian maka di sinilah peran ijtihad untuk mencari solusi.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses itu akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai itu mempengaruhi dan mewarnai pada pendidikan manusia sehingga dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu dalam jiwa manusia sebagai personal.

Pendidikan sebagai satu-satunya jalan yang cepat ditempuh dalam membina dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia harus mempunyai arah yang jelas yang akan dituju di dalam proses pelaksanaannya. Oleh karenanya para ahli pendidikan Islam telah banyak merumuskan rumusan-rumusan tujuan yang akan dicapai oleh proses pendidikan. Dalam rumusan-rumusan tersebut terdapat rumusan yang mengarah kepada penanaman nilai dan kemampuan intelegensi dan ada juga yang mengarah kepada pembinaan kemampuan fungsional.

Menurut Arifin menyebutkan tujuan yang mengarah kepada pembinaan intelegensi dengan tujuan normatif, beliau

menjelaskan bahwa " tujuan normatif adalah suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan". (M. Arifin,1984:127)

Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang dicapai melalui proses pendidikan adalah menanamkan suatu pemahaman, pengetahuan yang utuh ke dalam diri anak didik sehingga mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan.

Tujuan fungsional merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang berorientasi kepada bagaimana menumbuh kembangkan dan memfungsikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik. Tujuan yang mengarah kepada pembentukan/pembinaan kemampuan fungsional dapat dilihat dari rumusan tujuan yang diberikan oleh Al-Toumy Al-Syaibany bahwa :

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajar (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang dimestikan pada mereka pada kehidupan dunia akhirat .
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sebagai keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai

profesi, sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat. (Oemar Muhammad; 1979:399)

Dari rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah ingin membentuk obyek didik sebagai mahluk individu yang intelektual, mempunyai skill dan moral. Sebagai mahluk sosial mampu mengamalkan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sosial dan mengarahkan obyek didik ke arah profesionalisme yang menyangkut keahlian yang sesuai dengan kompetensinya.

Dalam pendidikan Islam para ahli telah banyak memberikan penjelasan tentang tujuan akhir dari pendidikan Islam yang dirumuskan secara padat dan singkat seperti "terbentuknya budi pekerti dan pendidikan jiwa". (D. Marimba Hand; 1964:49)

Menurut Arifin menjelaskan bahwa " tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat". (M.Arifin, 1984 :40)

Dari uraian di atas dapat memberikan gambaran ruang lingkup yang dikehendaki oleh pendidikan agama Islam karena manusia yang dibinanya itu merupakan totalitas sebagai mahluk individu dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu mengemban misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat. Orientasinya harus utuh memperkokoh keberadaan manusia sebagai mahluk individu dan sosial.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan peta kepribadian yang paripurna melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dan semua

aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya yang membawa ke arah keutamaan serta mencapai kesempurnaan hidup.

Rumusan-rumusan tujuan akhir dari pendidikan Islam tersebut di atas mempunyai kaitan yang erat bahkan sejalan dengan pendidikan nasional, yaitu keduanya sama-sama ingin menciptakan manusia yang mempunyai keseimbangan antara agama dan ilmu. Pengetahuan, iman dan amal, akhlak dan keterampilan atau dengan kata lain sama-sama ingin menghasilkan manusia yang paripurna yang mampu berperan ganda yaitu sebagai abdi Allah dan hamba Allah.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek dasar dari pendidikan nasional harus mampu menyebarkan makna dan arah yang ditunjuk oleh pendidikan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama di semua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas mentransferkan ajaran agama melainkan juga ia harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi faktor dan selektor sekaligus penangkal terhadap dampak negatif dari dalam maupun dari luar proses pembangunan nasional sedangkan dari sisi kemampuan pribadi lainnya ialah mampu mensublimasikan, mentransferasikan, dan memanfaatkan pengaruh nilai-nilai modernitas dari luar. Dengan kata lain manusia Indonesia harus mampu bersikap terbuka terhadap ide-ide pembaharuan dari manapun datangnya melalui proses pengolahan yang berkerangka acuan sepadan dengan pola kepribadian nasional.

Pola pendidikan Pesantren dalam rangka memberantas tidak bisa membaca Al-qur'an sebagai salah satu yang

dilakukan oleh guru agama sebagai penanggung jawab dalam hal tersebut, sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai oleh pendidikan agama Islam pada sekolah Sekolah Dasar maupun Sekolah Tingkat Pertama adalah:

"Meningkatkan keyakinan, penghayatan dan pengamalan sosial tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang mulia dalam kehidupan, pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi". (Depdikbud, 1986:48)

Dari uraian tentang tujuan pendidikan agama Islam di atas terlihat bagai mana arah pendidikan agama Islam yang mengarah kepada tidak hanya memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama tersebut ke dalam pribadi peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sepenuhnya. Dalam upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang utuh lahiriah dan batiniah, antara dunia dan akhirat sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan.

5. Pola Pendidikan Pesantren

Pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan pemberian kesempatan dan keadilan. Pemerataan pemberian kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat oleh perbedaan jenis kelamin, suku bangsa dan agama. Akan tetapi mereka memberikan kesempatan yang sama yang pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi yang obyektif peserta didik, yaitu

kapasitasnya untuk dikembangkan. Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan maka diperlukan intelegensi, bukan hanya memberikan kesempatan yang sama melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik. Demikianlah saran oleh UNESCO setelah mempelajari dan menghimpun data tentang penyelenggaraan pendidikan, terutama di tanah air kita dalam merombak system pendidikan.

System pendidikan pada Pondok Pesantren pada umumnya berlaku pada masa kini merupakan campuran antara pendidikan individual dengan klasikal dimana para siswa mendapatkan pendidikan secara instentif, melalui para Ustadz dan Guru maupun presatsai alamiah dengan pengabdian/praktikum pada kompleks Pondok Pesantren maupun dalam rangka integritas dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam rangka inilah para Siswa didik dan dilatih dan akhirnya terbentuklah pribadi muslim yang optimal dari pada siswa tersebut. Secara historis waktu didikan yang diperlukan untuk mendidik siswa dengan pola pendidikan Pesantren memang tidak terbatas pada waktu para siswa boleh pulang dan pergi sekehendak mereka tanpa diikat secara ketat oleh peraturan Pondok Pesantren. Hal ini dapat dimengerti sebab selain factor yang penting dengan adanya kesungguhan belajar dan mengajar oleh para siswa, juga karena factor penghidupan ekonomi sulit bagi para siswa untuk membiayai hidupnya. Tetapi proses sejarah yang telah dilalui oleh Pondok Pesantren mendorong untuk melakukan pembagian waktu secara teratur bagi para siswa, baik untuk pembagian yang berlaku pada lembaga pendidikan model barat, dan pada umumnya tiap Pondok Pesantren telah membagi waktu untuk tiap tingkat seperti berikut ini :

- a. Tingkat dasar lamanya 6 (enam) tahun
- b. Tingkat menengah lamanya 6 (enam) tahun
- c. Tingkat atas lamanya 3 (tiga) atau 5 (lima) tahun

Apakah pembagian waktu seperti di atas memang telah memenuhi garis tujuan oleh pola pendidikan pesantren atau tidak. Sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan kepada Ikita bahwa pembagian waktu seperti di atas itu telah memenuhi tujuan pendidikan Pesantren.

Disamping itu terdapat pula pembagian waktu yang juga dipakai dalam lembaga pendidikan pesantren, seperti berikut ini pola pendidikan pesantren bisa diterapkan di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dalam rangka memberantas buta membaca Al-Qur'an dan kenakalan remaja.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini, kami menggunakan pendekatan Deskripsi Kualitatif. Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu wawancara (*Interview*), Dokumentasi, dan *Observasi*. Teknik analisa data deskriptif kualitatif ini, data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

G. Pembahasan

Metode Guru Dengan Menerapkan Pola Pendidikan Pesantren dalam Mempercepat Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Khususnya Al-Qur'an di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu.

Dalam pertumbuhannya, fungsi dan peranan pesantren di dalam memberikan bentuk dan pola pendidikan baik pada lembaga formal maupun non formal adalah :

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan
- c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat.

Ketiga hal pokok di atas dapat diistilahkan dengan Tri Darma Pondok Pesantren , adapun tipe bentuknya adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai Madrasah untuk melakukan aktifitas KBM
- b. Pengajaran dari Guru hanya secara Aplikasi
- c. Pengajaran pokok terletak pada Madrasah yang didirikannya
- d. Guru memberi pengajaran secara umum kepada Siswa dalam waktu tertentu
- e. Para Siswa bertempat tinggal di Asrama juga ada di luar, disamping mendapatkan pengetahuan agama juga pengetahuan umum.

Setelah penulis mengemukakan pola pendidikan pesantren maka dengan menelusuri system Pendidikan Islam semenjak awal, walaupun sepintas. Kita akan mencoba menampilkan cara atau metode pendidikan pesantren di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan lembaga-lembaga dan ahli-ahli agama menurut pola pendidikan Islam yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan

Uswatun Hasanah sesuai dengan Firman Allah SWT, berikut ini :

Artinya : *"Sesungguhnya Rasul Allah itu bagimu adalah contoh tauladan yang baik"*

Adapun di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu adalah lembaga dibawah naungan departemen agama memegang prinsip Pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan dapatlah pula dipahami bahwa menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa melihat jenis kelamin dan perbedaan lainnya.

Berikut ini mengenai pendidikan seumur hidup sebagaimana pendapat mengatakan :

Pendidikan seumur hidup masyarakat adanya penyusunan kembali penyusunan secara menyeluruh dan penyelenggaraan pendidikan tidak boleh lagi dibatasi tembok-tembok sekolah, pendidikan harus diselenggarakan melalui banyak cara dan landasan pemikiran bukanlah sebagaimana yang telah diperoleh anak didik itu. Pembatas pendidikan harus diselenggarakan secara menyeluruh misal untuk seluruh warga Negara, masyarakat dan dipertanggung jawabkan bersama tanpa terkecuali."

Demikianlah saran oleh UNESCO setelah mempelajari dan menghimpun data tentang penyelenggaraan pendidikan, terutama di tanah air kita dalam merombak system pendidikan. Pola pendidikan Pesantren sangat jarang dilakukan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam membumikan al-qur'an. Dengan adanya program ekstrakurikuler ini didukung penuh oleh orang tua wali.

Metode belajar mengajar Al-Qur'an yang dipergunakan di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa.

Mengelompokkan mereka untuk diberikan penjelasan tentang membaca dan menulis Al-qur'an.

Berdasarkan penjelasan salah seorang guru yang bernama Dra Nurrahmaniah beliau adalah guru mata pelajaran Qur'an-Hadist yang kami wawancarai menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an kami mempergunakan metode iqro'. Tujuan digunakannya metode ini adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an bagi peserta cukup berhasil. kami selalu memberikan motivasi kepada peserta agar selalu berlatih membaca dan menulis Al-Qur'an terutama di rumah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pengajaran dasar Al-Qur'an pada umumnya kita dapati dua unsur yaitu unsur mengajar dan unsur yang diajar. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan sebab berhasil tidaknya suatu usaha pengajaran itu banyak ditentukan oleh tenaga pengajar itu sendiri. Antara keduanya harus ada hubungan timbal balik yang harmonis dengan mencapai semaksimal mungkin apa yang diinginkan. Sebagaimana kita mengetahui bahwa apa yang dicapai oleh setiap individu dari berbagai macam ilmu pengetahuan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kelangsungan setiap individu. (Wawancara dengan ibu Dra Nurrahmaniah, tanggal 15 November 2017)

Sementara itu menurut Ibu Dra Nurrahmaniah bahwa metode mengajar Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu adalah suatu cara tertentu yang ditempuh oleh seorang guru dalam rangka mengusahakan agar apa yang disajikan pada siswa tersebut dapat diketahui akhirnya dapat dimiliki, yang nantinya akan membantu dirinya sendiri dalam hidup dan kehidupan di dunia ini.

(wawancara dengan Ibu Dra Nurrahmaniah, tanggal 15 November 2017)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam menyajikan kesatuan pelajaran dengan memperhatikan seluruh situasi belajar untuk mencapai suatu tujuan. Dengan dasar itulah diharapkan akan dapat membawa perubahan terhadap diri anak yang kemudian dapat menunjang pribadi anak didik dalam mengarungi hidup dan kehidupannya di dunia.

Fungsi metode belajar mengajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Metode belajar mengajar secara umum adalah merupakan cara murid dan guru dalam menerima dan memberi materi pelajaran, dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan keseluruhan situasi belajar mengajar untuk mencapai sasaran yang dituju. Seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran yang diajarkannya sebaiknya mempergunakan bermacam-macam metode tergantung dari materi pelajaran yang akan diajarkan agar murid dapat menerima apa yang disajikannya.
- b. metode belajar mengajar di Pondok Pesantren Babussalam adalah merupakan suatu usaha mengadakan perubahan cara tertentu di dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an.

Dalam hal peranan guru dalam menerapkan metode penerapan metode pesantren dalam pencapaian tujuan pendidikan, dalam hal ini guru adalah sebagai adminisator harus memperhatikan situasi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemikiran anak. Guru jangan seenaknya dalam menerapkan metode, tanpa memperhatikan situasi muridnya. Sebab tujuan pengajaran

agar dapat dengan mudah diterima oleh murid. Khususnya pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dikenal pula metode yang bisa digunakan, seperti berikut ini :

- a. Metode Wetonan, yaitu guru membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu dan para siswa membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan guru tersebut.
- b. Metode dorongan/bandongan yaitu siswa yang pandai membacakan kitab dihadapan guru, dan kalau terdapat kesalahan, akan langsung direvisi oleh guru.
- c. Metode munawarah, yaitu merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab (ada juga bahasa Inggris) yang diwajibkan oleh guru kepada siswa selama kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Efektifitas Penggunaan Pola Pendidikan Pesantren dalam Mempercepat Penguasaan Siswa dalam Memahami Al-Qur'an di MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu .

Secara umum banyak metode yang dipergunakan dalam menerapkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Metode Uswah Hasanah contoh teladan yang baik). Cara disebutkan secara naqal dalam Al-Qur'an seperti Firman Allah :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu katakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu tidak mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

- b. Dua semboyan yang terkenal di dalam dunia pendidikan Islam ialah "Ibda"

Binafsika (mulailah dari dirimu sendiri). Metode ini sepenuhnya selalu diamalkan Rasulullah Saw, sepanjang hidupnya dan hasilnya luar biasa, serta mengagumkan dunia.

- c. Metode memperhatikan dan menganalisa makhluk yang diciptakan Allah baik itu manusia sendiri, maupun alam sekitarnya dengan menggunakan akal pikiran. Metode tanggung jawab

Ketiga metode di atas ini merupakan asas (pokok) yang mendalami semua pendidikan agama islam sepanjang jaman, dan apabila tampil metode-metode baru yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk mempermudah cara pencapaian ilmu pada dasarnya sudah merupakan uraian (penjabaran) dari ketiga metode asas ini :

Untuk lebih jelasnya penerapan pola pendidikan pesantren yang terapkan pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran AL-Qur'an dipergunakan beberapa metode sesuai tingkat murid yang menerima pelajaran adalah :

- a. Metode Halaqah
- b. Metode hadap Satu Persatu
- c. Metode Klasikal

Setelah penulis mengemukakan beberapa metode yang digunakan oleh beberapa pendidik dalam pendidikan islam antara lain pada umumnya maupun secara khusus, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa metode yang sebaiknya untuk digunakan dalam pengajaran mata pelajaran khususnya Al-Qur'an pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Sebaiknya menggunakan metode berhadapan, yaitu siswa menghadap Guru seorang demi seorang dengan memaawa

kitab yang akan dipelajarinya. Guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat. Kemudian menterjemahkannya kalimat demi kalimat pula, baru setelahnya menjelaskan kandungannya. Dengan menggunakan metode seorang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap interaksi antara Guru dengan para Siswa, disebabkan karena setiap hari dapat bertemu langsung sehingga setiap siswa dapat bertanggung jawab kepada Guru bila ada hal-hal yang belum dimengerti. Dan menurut hemat penulis, hal inilah yang sesuai dan pas untuk diterapkan oleh para guru-guru di sekolah.

H. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa

1. Dalam proses belajar mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an, MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu mempergunakan metode iqro'. Tujuan digunakannya metode ini adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an bagi peserta cukup berhasil. Kami selalu memberikan motivasi kepada peserta agar selalu berlatih membaca dan menulis Al-qur'an terutama di rumah. Pengajaran dasar Al-Qur'an pada umumnya kita dapati dua unsur yaitu unsur mengajar dan unsur yang diajar. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan sebab berhasil tidaknya suatu usaha pengajaran itu banyak ditentukan oleh tenaga pengajar itu sendiri. Antara keduanya harus ada hubungan timbal balik yang harmonis dengan mencapai semaksimal mungkin apa yang diinginkan. Sebagaimana kita mengetahui bahwa apa yang dicapai oleh setiap individu dari berbagai

macam ilmu pengetahuan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kelangsungan setiap individu.

2. Penerapan pola pendidikan pesantren yang terapkan pada MTs Babussalam Lanci Satu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran AL-Qur'an dipergunakan beberapa metode sesuai tingkat murid yang menerima pelajaran yaitu, metode halaqah, metode hadap satu persatu dan metode Klasikal

I. Saran-Saran

1. Kepada semua lapisan masyarakat diharapkan dapat memberikan input dalam rangka peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Para guru hendaknya menyadari bahwa metode belajar mengajar mempunyai peranan penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Pada guru/pendidik yang menginginkan pengembangan dan peningkatan ilmu, pengetahuan dan pendidikan yang sedang dikembangkan sekarang ini, hendak berusaha mencari metode yang efektif dan efisien penggunaannya demi kelancaran berlanjut proses dengan dicapai.
4. Hendaknya Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan lebih memperhatikan tentang metode dan system pendidikan yang mantap demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

J. Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Djaelani, Drs. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, CV. Badriyah, Bogotr, 1983.
- Abu Zakariyah Yahya bin Syarif Annawawy, *Riyadhus Shalihin*, Alih Bahasa, H. Salim Bahreisy, PT Al Maarif, Bandung, 1987
- Asmah Hasan fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan, Bulan Bintang Jakarta Tahun 1979.
- Al Abras, Athiyah, MOh, Prof, Dra, *Dasar-Dasar Pondok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Chirzin, Habib MOh, *Pesantren dan Pembaharuan*, Catakan I, Jakarta LP3S, 1974
- D. Marimba Hamd, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, bandung, CV. Al Ma'arif, 1964
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984
- _____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Al Fabeta, Bandung, 1995
- Oemar Muhammad At Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Dr Langgulong, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Prayetno, Drs. *Pelayanan Bimbingan Dasar di Sekolah (dasar-dsar dan kemungkinan Pelaksanaan di Sekolah di Indonesia)*, Cetakan III, Ghalia Indonesia, Jakarta Tahun 1977
- RI. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Bumi Restu, 1977
- Tim Penyusun Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren, 1980
- Soeryabrata Soemardi, *Psikologi Pendidikan*, Jilid I Cetakan III, Yokyakarta, tahun 1970
- Syarif Mustafa, *Administrasi Pendidikan Pesantren*, Jakarta, Proyek Pembinaan Pesantren Kepada Deartemen RI, Tahun 1981/1982
- Tandjab dkk, *Dasar Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1996
- Razak Nasarudin, *Dienul Islam*, Cetakan I, PT. Al Ma'arif, Bandung, Tahun 1977
- TAP MPR RI. No. IV/MPR.1978, *GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)* Jakarta, Yayasan Pelita, 1978
- Zuharini dkk, *Dasar dasar Kependidikan Islam*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1996